

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi saat ini memberikan dampak yang pesat terhadap perkembangan teknologi. Kehadiran teknologi ini tidak bisa dielakkan, khususnya dalam sektor pendidikan. Dampak yang ditimbulkan bersifat dualistik, seperti dua sisi koin ada manfaat dan ada tantangan. Oleh karena itu, persiapan yang matang menjadi sangat penting. Dalam konteks ini, sumber daya manusia terutama pendidik memiliki peran sentral dalam menentukan kualitas pendidikan. Pendidik menjadi ujung tombak dalam proses pembelajaran, yang didukung oleh peran civitas akademika dibelakangnya (Hariyanti et al., 2023:223).

Pemerintah Indonesia telah mengatur Sistem Pendidikan Nasional dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual ibadah keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Yusuf, 2018:10).

Upaya pendidikan bertujuan untuk mengoptimalkan pengembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga dapat tercapai pembentukan kepribadian yang sempurna dan menyeluruh pada diri peserta didik. Dalam mewujudkan kepribadian yang sempurna tersebut hal ini tidak dapat dilakukan hanya sebatas pihak sekolah saja, namun keluarga maupun lingkungan masyarakat harus bisa bekerja sama dengan baik. Dalam mewujudkan kekuatan spiritual ibadah keagamaan diperlukannya suatu pendidikan agama.

Pendidikan agama sangat dibutuhkan di zaman sekarang karena perkembangan teknologi di era globalisasi membawa dampak yang perlu diwaspadai agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal negatif. Oleh karena itu, khususnya pendidikan agama Islam sangat relevan untuk dipelajari dan

sebaiknya diberikan saat usia dini, yakni pada masa *golden age*, di mana anak-anak mulai menyerap pembelajaran hidup di lingkungan sekitar. Hal ini akan membentuk dasar yang kuat bagi masa depannya, karena pendidikan sejatinya merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat (*Long Life Education*).

Pendidikan Islam merupakan suatu proses terencana yang bertujuan membina, mengarahkan, serta mengajarkan peserta didik agar mampu memahami dan menghayati nilai-nilai ajaran Islam. Dalam pelaksanaannya, pendidikan ini mempunyai target yang harus dicapai, baik yang bersifat umum maupun khusus. Sasaran utama dari pendidikan Islam adalah meraih kebahagiaan di akhirat (*Ukhrawi*), yang dipandang sebagai tujuan utama kehidupan manusia. Sementara itu, tujuan khususnya bersifat fleksibel dan dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan lingkungan, dengan fokus pada peningkatan kesejahteraan serta kualitas hidup di dunia (Nabila, 2021:867).

Berbagai media dapat dimanfaatkan sebagai instrumen pelengkap dalam menanamkan Nilai Pendidikan Islam dan menanamkan prinsip-prinsip moral kepada anak atau peserta didik. Penggunaan film sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam masih jarang diterapkan. Padahal, terdapat banyak film yang mengandung pesan-pesan pendidikan dan sebenarnya bisa dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran untuk memperluas wawasan siswa. Selain itu, film mempunyai potensi besar sebagai sarana yang efektif dalam menyampaikan serta menanamkan nilai pendidikan Islam kepada para peserta didik.

Film memiliki sejumlah kelebihan, seperti kemampuan untuk menyampaikan pesan secara langsung kepada peserta didik, bersifat fleksibilitas dalam pengaturan tempo penyampaian materi sesuai kebutuhan (bisa diputar ulang), serta penyajian konten yang lebih terperinci sehingga dapat meningkatkan perhatian dan pemahaman peserta didik (Alti et al., 2022:81). Film Perjalanan Pembuktian Cinta merupakan cerita *based on true story* yang kemudian diadaptasi menjadi novel dan akhirnya dijadikan sebuah film. Film yang bergenre romantis ini juga memiliki nilai-nilai religi di

dalamnya, adaptasi film ini ditulis oleh Nusaibah Azzahra. Cerita yang disajikan dalam perjalanan pembuktian cinta ini berceritakan tentang kisah cinta dua insan yang penuh perjuangan antara Fathia dan Reyhan, tidak hanya tentang kisah cinta film ini juga mengajarkan tentang menghadapi sebuah ujian dalam kehidupan serta pernikahan. Film ini dipilih sebagai objek penelitian karena mengandung Nilai Pendidikan Islam di dalamnya.

Film memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aspek psikologis individu. Film *Perjalanan Pembuktian Cinta* telah dianalisis dalam studi sebelumnya, dengan temuan Luluk Masruroh yang memperlihatkan bahwa keenam informan mengalami transformasi positif sehabis menonton film tersebut. Para informan terinspirasi untuk menerima keadaan, mendukung keputusan mereka, dan tetap tenang saat menghadapi tantangan. Dorongan dan ketenangan mereka berasal dari *Perjalanan Pembuktian Cinta*, yang menyertakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai afirmasi. Para informan memperoleh banyak wawasan baru dan menghidupkan kembali antusiasme mereka terhadap kehidupan, meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi tantangan (Masruroh, 2024:72).

Film juga dapat memberikan dampak negatif apabila tidak dimanfaatkan secara bijaksana. Banyak remaja yang terjebak dalam arus globalisasi dan lebih mengedepankan tren tanpa mempertimbangkan dampaknya. Akibatnya, pergaulan bebas semakin meluas di kalangan anak muda, yang kemudian memunculkan berbagai permasalahan sosial seperti penyalahgunaan narkoba, seks bebas, prostitusi, homoseksualitas, dan lain sebagainya. Fenomena tersebut tidak lagi tersembunyi keberadaannya dalam masyarakat (Budiarto, 2023:51)

Berdasarkan laporan dari National Center for Missing and Exploited Children (NCMEC), selama empat tahun terakhir tercatat 5.566.015 kasus konten pornografi anak yang teridentifikasi di Indonesia. Jumlah ini menempatkan Indonesia sebagai negara dengan kasus terbanyak kedua di ASEAN dan keempat di dunia. Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan (Menkopolhukam) menegaskan bahwa kasus pornografi anak

ini tidak hanya menimpa satu kelompok saja, melainkan melibatkan berbagai lapisan masyarakat, termasuk penyandang disabilitas serta peserta didik mulai dari tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD) hingga sekolah menengah atas (SMA) (Redaktur, 2024:1)

Kemerosotan moral yang tengah melanda kalangan remaja saat ini menjadi indikasi bahwa sebagian peserta didik yang terlibat dalam sejumlah kasus, umumnya memiliki keterbatasan bekal dalam hal pemahaman nilai keagamaan dan terdampak oleh paparan konten pornografi. Beberapa peristiwa yang cukup memprihatinkan tercatat terjadi pada bulan september 2024, antara lain:

1. Pada 20 September 2024, telah terjadi seorang remaja yang berusia 16 tahun melakukan pelecehan pada perempuan. Aksi yang dilakukannya adalah melakukan pelecehan dengan menyentuh area payudara perempuan ketika tengah mengendarai motor. Ternyata aksi yang dilakukan oleh remaja ini telah dilakukan sebanyak 9 kali di lokasi yang berbeda. Remaja tersebut mengaku motif yang dilakukannya sebab sering menonton video porno (Gani, 2024:1).
2. Pada tanggal 7 September 2024 di Provinsi Palembang, seorang pelajar berusia 16 tahun dengan inisial IS mengajak beberapa temannya melakukan tindakan kekerasan terhadap seorang siswi SMP berinisial AA yang berusia 13 tahun, dengan membekap dan melakukan pemerkosaan. Motif tindakan tersebut diduga sebab penolakan cinta dari korban, serta ditemukan video pornografi di ponsel milik IS. Para pelaku semuanya masih di bawah umur, yakni IS berusia 16 tahun, MZ 13 tahun, NS 12 tahun, dan AS 12 tahun (Erik S, 2024:1).
3. Pada tanggal 15 September 2024, terjadi insiden video asusila yang melibatkan pelajar dari tingkat SMA dan SMP. Kedua pelajar tersebut melakukan tindakan tidak pantas di dalam ruang kelas, yang kemudian direkam. Lebih memprihatinkan lagi, video tersebut sempat ditonton oleh anak-anak SD yang usianya masih di bawah 15 tahun. Hasil penyelidikan mengungkap bahwa kedua pelaku telah melakukan hubungan intim

sebanyak tujuh kali dan merekam setiap kejadian menggunakan ponsel mereka (Whisnu M, 2024:1).

Berdasarkan permasalahan dan kondisi moral remaja saat ini yg banyak terpengaruh oleh kemajuan teknologi dan media digital tanpa dibekali nilai-nilai agama yang kuat dengan berdasarkan data kasus yang terjadi pada tahun 2024 yang telah disampaikan diatas semua itu terjadi akibat seringnya para remaja menonton konten pornografi. Penulis merasa perlu adanya pendekatan pendidikan yang lebih menarik dan menyentuh untuk remaja selain itu adanya dampak signifikan bagi para penonton, yaitu membentuk suatu karakter penonton dan berdampak pada psikologi diri penonton terhadap apa yang disaksikannya.

Film perjalanan pembuktian cinta ini menarik perhatian penulis karena selain populer dikalangan anak muda, film ini juga menyisipkan banyak nilai pendidikan Islam yang kuat seperti akidah, ibadah dan akhlak. Atas dasar pemaparan tersebut, penulis mengajukan judul untuk penelitian yang mengkaji nilai pendidikan Islam dalam film “Perjalanan Pembuktian Cinta”. Penulis bermaksud untuk mengkaji bagaimana nilai dalam film tersebut bisa dimanfaatkan dalam proses pembelajaran PAI terutama ditingkat SMA. Harapannya penelitian ini bisa menjadi salah satu alternatif media pembelajaran.

B. Batasan Masalah

1. Nilai pendidikan Islam yang akan dibahas meliputi nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan ibadah dan nilai pendidikan akhlak.
2. Relevansi nilai pendidikan Islam dalam film dikaitkan secara khusus dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang SMA kelas 10, 11 dan 12 yang terdapat dalam buku teks kurikulum Merdeka pelajaran PAI. Film Perjalanan Pembuktian Cinta diperuntukkan untuk usia remaja 13 tahun ke atas sehingga sesuai untuk peserta didik jenjang SMA.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dirumuskan masalah penelitian ini, yaitu:

1. Apa sajakah Nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam film perjalanan pembuktian cinta?
2. Bagaimana relevansi Nilai Pendidikan Islam dalam film perjalanan pembuktian cinta dengan materi Pendidikan Agama Islam?

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui Nilai Pendidikan Akidah, Ibadah, Akhlak yang terkandung dalam film perjalanan pembuktian cinta
2. Untuk mengetahui relevansi Nilai Pendidikan Islam dalam film perjalanan pembuktian cinta dengan materi Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pembaca dan memberikan pemikiran dan wawasan pendidikan melalui media film, serta menjadi solusi tentang penggunaan media film yang dapat menanamkan Nilai Pendidikan Islam, kemudian menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai Pendidikan Islam pada sebuah karya film dan Relevansinya dengan materi Pendidikan Agama Islam.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain:

a. Bagi Orang Tua/Masyarakat

Penulis berharap hasil dari penelitian ini mampu menjadi acuan bagi para orang tua dalam meningkatkan penyampaian Nilai Pendidikan Islam melalui film, yang dapat diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai sumber belajar tidak hanya dengan berceramah saja namun dapat memanfaatkan penggunaan media audiovisual, yaitu film dalam proses pembelajaran.

E. Kajian Pustaka

Penelitian terkait yang dijadikan sebagai bahan kajian pustaka oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Nama Penulis	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Luluk Masruroh (Skripsi, 2024)	Resepsi Audiens Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Film "Perjalanan Pembuktian Cinta"	Perbedaannya, penelitian sebelumnya fokus pada resepsi penonton terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada Nilai Pendidikan Islam serta merelevansikannya dengan materi Pendidikan Agama Islam	Persamaan pada penelitian ini objek penelitian Film Perjalanan Pembuktian Cinta, dan jenis penelitian yang sama, yaitu <i>library research</i>
Raudah Nahumarury (Skripsi, 2024)	Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Novel Perjalanan Pembuktian Cinta Karya Nusaibah Azzahra Dengan Pendekatan Konvergensi	Perbedaan penelitian sebelumnya objek penelitiannya, yaitu novel perjalanan pembuktian cinta, sedangkan penelitian sekarang objek penelitiannya, yaitu film perjalanan pembuktian cinta, subjek penelitian sebelumnya nilai-nilai pendidikan moral, sedangkan penelitian sekarang, yakni Nilai Pendidikan Islam yang terdiri dari Nilai Pendidikan akidah, ibadah dan akhlak.	Letak persamaannya sama-sama menggunakan jenis penelitian <i>library research</i> .
Moh Faisol (skripsi, 2023)	Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film "Cinta Subuh" Karya Indra Gunawan	Perbedaannya, pada fokus penelitian sebelumnya, yaitu film Cinta Subuh, sedangkan fokus penelitian sekarang, yaitu film perjalanan pembuktian cinta.	Persamaan pada penelitian ini sama-sama membahas Nilai Pendidikan Islam dan menggunakan jenis penelitian <i>library research</i> .
Fatirana Firdaus dan Noor Amirudin (Jurnal, 2023)	Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film	Perbedaannya, pada objek penelitian sebelumnya, yaitu film cinta laki-laki biasa, sedangkan objek penelitian	Persamaan pada penelitian ini sama-sama membahas Nilai Pendidikan

	“Cinta Laki-Laki Biasa”	sekarang, yaitu film perjalanan pembuktian cinta.	Islam dan menggunakan jenis penelitian <i>library research</i> .
Aulia Ayu Rohayah dan Miftahurrohmah (jurnal, 2024)	Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film “Ayat-Ayat Cinta”	Perbedaannya pada objek penelitian sebelumnya, yaitu film ayat-ayat cinta, sedangkan penelitian, sekarang yaitu film perjalanan pembuktian cinta dan penelitian sebelumnya merelevansikan dengan Pendidikan Islam masa kini, sedangkan penelitian sekarang merelevanskannya dengan materi Pendidikan Agama Islam	Persamaanya pada penelitian ini, yaitu membahas Nilai Pendidikan Islam dan sama-sama menggunakan teknik analisis isi konten.

F. Kajian Teoretis

1. Nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian Nilai

Nilai adalah sebuah konsep yang berisi aturan-aturan yang dianggap benar oleh masyarakat sebab mengandung unsur kemanusiaan, sehingga menjadi perasaan dan identitas bersama yang kemudian dijadikan sebagai norma umum dan tercermin dalam perilaku manusia. Dalam ajaran Islam, nilai-nilai tersebut mempunyai peran penting dalam membentuk kehidupan sosial. Tanpa adanya nilai-nilai ini, manusia berisiko mengalami penurunan moral yang drastis dan bahkan bisa berperilaku di luar batas kemanusiaan. Hal ini disebabkan Islam mempunyai unsur penyembuhan yang mampu mengatasi dan memperbaiki berbagai masalah sosial.

Berikut ini dikemukakan beberapa pandangan para ahli mengenai pengertian nilai yang dikutip oleh Uqbatul Khair Rambe dalam jurnalnya yang berjudul “Konsep dan Sistem Nilai Dalam Perspektif Agama-Agama Besar Di Dunia” diantaranya:

- 1) Milton Rokeach dan James Bank menjelaskan bahwa nilai adalah suatu bentuk kepercayaan yang tergabung dalam sistem keyakinan, yang menjadi landasan bagi seseorang dalam mengambil keputusan,

menghindari perilaku tertentu, serta menetapkan kepemilikan dan keyakinan yang dianut.

- 2) Chabib Thoha berpendapat bahwa nilai adalah atribut intrinsik dari suatu sistem kepercayaan yang muncul melalui interaksi dengan subjek yang memberikan makna, yakni manusia. Akibatnya, nilai dianggap sebagai elemen yang bermanfaat bagi manusia yang berfungsi sebagai kerangka kerja untuk berperilaku (Rambe, 2020:94)

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasannya nilai merupakan bentuk perasaan atau emosi yang terkait dengan hal-hal yang dianggap sangat penting dalam kehidupan seseorang. Nilai tidak semata-mata muncul sebab kebutuhan, melainkan terbentuk melalui persepsi dan makna yang diberikan oleh individu, sehingga nilainya dapat berkembang seiring dengan bertambahnya pemahaman. Nilai juga sangat berkaitan dengan perilaku manusia dalam membedakan antara yang baik dan buruk, yang diukur berdasarkan norma agama, etika, adat istiadat, moral, serta budaya yang berlaku dalam masyarakat

b. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Pendidikan Islam hakikatnya adalah sebuah sistem pendidikan yang didasarkan pada ajaran agama Islam. Sumber utama pendidikan ini berasal dari Al-Qur'an, yang merupakan firman Allah SWT dengan kebenaran yang mutlak, serta Al-Hadis yang berisi contoh, pesan, dan praktik yang wajib diikuti oleh umat Islam sebagai pengikut Nabi Muhammad SAW. Kedua sumber tersebut menjadi pedoman utama bagi setiap Muslim, dan kepatuhan terhadapnya memperlihatkan kesungguhan dalam beriman serta keyakinan terhadap kebenaran ajaran Islam (Nadlif, 2022:9).

Dalam memenuhi aspek-aspek kemanusiaan Pendidikan Islam menjadi peran yang penting karena Pendidikan Islam memberikan fondasi bagi rasionalisasi tindakan yang dipilih manusia. Perbedaan mendasar antara manusia dan hewan, sebagai dua makhluk ciptaan Allah,

terletak pada anugerah akal dan ilmu pengetahuan yang diberikan kepada manusia sebagai sarana untuk menimbang dan memutuskan suatu perkara. Sebagai salah satu indikator utama pembangunan manusia, pendidikan yang merupakan hak asasi manusia, senantiasa menjadi isu kontemporer yang relevan karena secara inheren terkait dengan dinamika historis perkembangan peradaban manusia.

Beberapa tokoh telah mengemukakan definisi mengenai Pendidikan Islam sebagai berikut:

- 1) Menurut Muhammad Fadil Al-Jamali Pendidikan Islam menjelaskan bahwasannya Pendidikan Islam adalah suatu proses yang bertujuan membimbing individu agar dapat mencapai kehidupan yang meningkatkan martabat kemanusiaannya, sesuai dengan potensi alami (fitrah) dan kemampuan belajar yang dimiliki (Akrim, 2020:6).
- 2) Menurut Hasan Langgulung Pendidikan Islam adalah suatu proses spiritual yang mencakup aspek doa, etika, pemikiran, serta partisipasi sosial. Proses ini bertujuan untuk membimbing individu sekaligus menanamkan nilai-nilai, prinsip, dan cita-cita teladan agar mereka siap menjalani kehidupan di dunia dan akhirat (Akrim, 2020:7)

Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses pengembangan yang dirancang untuk membimbing perilaku manusia, baik secara individu maupun dalam konteks sosial. Proses ini mengarahkan seluruh potensi yang dimiliki, baik yang alami maupun yang diperoleh melalui pembelajaran, sesuai dengan fitrah manusia. Pendidikan ini berlangsung dalam kerangka pemikiran dan spiritual yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam, dengan tujuan utama mencapai kebahagiaan di dunia serta di akhirat.

Nilai-nilai dalam Pendidikan Islam terdiri dari sekumpulan konsep yang berasal dari ajaran Islam, yang berlandaskan pada Al-Qur'an, Hadits, serta hasil ijtihad melalui metode Qiyas dan Ijma'. Al-

Qur'an mengandung berbagai nilai fundamental yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan Islam. Taufiq menegaskan bahwa nilai-nilai tersebut terbagi ke dalam tiga pilar utama sebagai berikut:

1) Nilai *I'tiqodiyah*

Nilai *I'tiqodiyah* yang juga dikenal dengan istilah akidah merupakan nilai yang berkorelasi dengan aspek keimanan dalam pendidikan. Nilai ini meliputi keyakinan terhadap Allah, para malaikat, kitab-kitab suci, para rasul, hari kiamat serta takdir yang keseluruhannya bertujuan untuk membentuk dan mengarahkan keyakinan spiritual seseorang. Dalam ajaran Islam fondasi keimanan terletak pada prinsip tauhid, yakni keyakinan terhadap keberadaan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang tidak memiliki kesamaan dalam sifat maupun perbuatan.

2) Nilai *Khuluqiyah*

Nilai *Khuluqiyah* merujuk pada prinsip-prinsip yang membedakan antara perbuatan baik dan buruk, terutama yang berkaitan dengan sikap dan perilaku manusia. Dalam hal ini, istilah akhlak sering disamakan dengan etika atau moral. Tujuan utama dari nilai ini adalah membentuk karakter yang bebas dari perilaku negatif sekaligus mengembangkan sikap positif dan terpuji. Seseorang dianggap mempunyai akhlak yang baik jika perilaku dan sikapnya mencerminkan hal-hal positif. Sebaliknya, individu yang memperlihatkan perilaku menyimpang atau tidak terpuji dikategorikan mempunyai akhlak buruk. Nilai ini meliputi berbagai sikap moral seperti tolong-menolong, kasih sayang, rasa syukur, kesopanan, kemampuan memaafkan, disiplin, menepati janji, kejujuran, serta rasa tanggung jawab.

3) Nilai *Amaliyah*

Nilai *Amaliyah* merupakan nilai yang berfokus pada pembentukan perilaku sehari-hari, baik dalam konteks hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan maupun hubungan horizontal

antar sesama manusia. Nilai ini terdiri dari dua aspek utama sebagai berikut:

a) Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah menitikberatkan pada hubungan spiritual antara individu dengan Tuhan, yang diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah seperti salat, puasa, zakat, haji, dan nazar. Pendidikan ini bertujuan untuk mengimplementasikan makna 'ubudiyah, yakni bentuk penghambaan kepada Allah. Penghambaan tersebut dianggap sebagai prinsip fundamental dalam Islam yang meliputi syahadat, salat, puasa, zakat dan haji.

b) Pendidikan *Muamalah*

Pendidikan ini menitikberatkan pada pengembangan hubungan sosial dalam aktivitas sehari-hari, baik pada tingkat individu maupun dalam konteks sosial yang lebih luas, termasuk lembaga. Pendidikan tersebut meliputi:

- (1) Pendidikan *Syakhsiyah*, yaitu pendidikan yang mengatur perilaku individu dalam ranah personal seperti pernikahan, hubungan suami istri serta interaksi dalam lingkungan keluarga dan kerabat dengan tujuan membentuk keluarga sejahtera dan sakinah.
- (2) Pendidikan *Madaniyah*, yaitu pendidikan yang mengatur hubungan ekonomi dan sosial seperti kegiatan perdagangan, sistem upah, gadai, kemitraan dan lain sebagainya dengan tujuan mengelola aset serta hak individu secara adil dan bertanggung jawab (Taufiq, 2017:75).

c. Tujuan Pendidikan Islam

Lubis dan Asry berpendapat ciri-ciri tujuan Pendidikan Islam sebagai berikut:

- 1) Membimbing manusia agar mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi dengan sebaik-baiknya, yakni dengan mengelola dan memakmurkan kehidupan sesuai dengan kehendak tuhan.

- 2) Membimbing manusia dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab di bumi ini dalam rangka ibadah kepada Allah sehingga menjadi lebih ringan dan bernilai spiritual.
- 3) Membimbing manusia untuk menanamkan akhlak mulia agar manusia tidak menyalahgunakan amanah kekhalifahan yang diembannya.
- 4) Pendidikan Islam turut mengembangkan potensi akal, jiwa dan fisik peserta didik agar memiliki ilmu, moralitas dan keterampilan sebagai bekal dalam mengemban amanah sebagai hamba sekaligus khalifah.
- 5) Pendidikan Islam juga bertujuan mengatarkan manusia kepada kebahagiaan yang utuh, baik di dunia maupun di akhirat (Lubis & Asry, 2020:36).

Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk karakter atau akhlak peserta didik. Akhlak dianggap sebagai buah dari keyakinan yang kokoh dan pelaksanaan ibadah, sekaligus mencerminkan identitas sejati seseorang dalam kehidupan.

d. Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam

Nilai dalam Pendidikan Islam dapat dibagi ke dalam beberapa kategori. Namun, penulis hanya akan membahas beberapa bagian dari nilai-nilai tersebut. Mufidah menjelaskan bahwa Nilai Pendidikan Islam mencakup (Mufidah et al., 2022:19) :

1) Nilai Iman atau Akidah

Iman merupakan fondasi utama bagi seorang muslim. Aqidah merupakan bagian dari iman. Secara etimologis, akidah berarti ikatan atau perikatan. Dalam terminologi, akidah merujuk pada keyakinan hati yang disertai pembenaran terhadap suatu kebenaran. Banyak ulama dan cendekiawan mendefinisikan makna dari iman. salah satunya adalah M. Quraish Shihab yang menjelaskan bahwa iman merupakan “Pembenaran hati atas apa yang disampaikan oleh Tuhan”, yang mencakup keyakinan terhadap wahyu serta kepercayaan kepada para rasul sebagai penyampai wahyu tersebut (Ghozi, 2020:65)

Nilai akidah terdapat dalam rukun iman yang ada enam yang berarti ruang lingkup akidah terdiri dari Iman (rukun iman). Menurut Muhammad Hasbi, aqidah diartikan sebagai inti dari rukun iman yang terdiri dari enam elemen, yakni kepercayaan kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab suci yang diturunkan, para nabi dan rasul, hari kiamat, serta keyakinan terhadap takdir Allah, baik yang baik maupun yang buruk (Hasbi, 2016:11).

a) Iman Kepada Allah

Beriman kepada Allah berarti meyakini dan percaya bahwa Allah adalah pencipta alam semesta beserta segala isinya. Menurut Martono La Moane dan rekan-rekannya, ciri-ciri orang yang beriman kepada Allah antara lain hatinya bergetar saat mendengar nama Allah, ilmu tentang Allah selalu tersimpan kuat dalam ingatannya, senantiasa bertawakal, disiplin dalam menjalankan salat dan konsisten melaksanakan perintah-Nya, mempergunakan rezeki yang diperoleh untuk jalan Allah, menghindari ucapan yang tidak bermanfaat serta menjaga kehormatan diri, menjaga amanah dan menepati janji, berjuang di jalan Allah, gemar membantu sesama, dan tidak meninggalkan pertemuan tanpa izin (Moane et al., 2024:32).

b) Iman Kepada Malaikat

Iman kepada malaikat mengandung makna keyakinan bahwa Allah telah menciptakan malaikat sebagai makhluk-Nya, yang diberi tanggung jawab tertentu, termasuk mengelola alam semesta dan melaksanakan berbagai perintah-Nya.

Putri Asriani Rhamdani dan rekan-rekannya menegaskan bahwa iman kepada malaikat mencakup beberapa unsur utama yakni keyakinan akan keberadaan malaikat yang senantiasa taat kepada Allah, pengakuan terhadap nama-nama malaikat sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits, dan penerimaan terhadap sifat dan karakteristik malaikat sebagaimana

dijelaskan dalam doktrin Islam. Dan mengakui tanggung jawab malaikat di antaranya penyampaian wahyu yang menjadi tanggung jawab malaikat Jibril, meniupkan terompet oleh malaikat Israfil, dan pengawasan neraka yang menjadi tanggung jawab malaikat Malik (Rhamadani et al., 202: 318).

c) Iman Kepada Kitab-Kitab

Keimanan terhadap kitab-kitab Allah merupakan salah satu rukun iman yang penting dalam Islam. Iman ini berarti meyakini bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitab suci kepada para rasul sebagai pedoman bagi umat manusia untuk membedakan antara yang benar dan salah, serta yang halal dan haram, dengan tujuan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Ramli membagi pengamalan iman terhadap kitab-kitab Allah menjadi dua kategori. Pertama, beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan sebelum Al-Qur'an dengan keyakinan bahwa kitab-kitab tersebut adalah wahyu dari Allah. Kedua, beriman kepada Al-Qur'an dengan keyakinan penuh bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW dan menerima seluruh isinya tanpa keraguan. Keimanan ini kemudian diwujudkan dengan usaha mempelajari, memahami, dan menghayati isi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup (Ramli, 2023:130).

d) Iman kepada Rasul

Rasul ialah individu pilihan Allah yang menerima wahyu dan bertugas menyampaikan petunjuk tersebut kepada manusia sebagai pedoman hidup. Beriman kepada para Rasul berarti meyakini bahwa mereka adalah utusan Allah yang membawa ajaran kebenaran. Oleh sebab itu, keimanan kepada para Rasul tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga harus tercermin dalam sikap dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Yufi Mohammad Nasrullah dkk mengatakan bentuk keimanan kepada rasul meliputi empat aspek utama, yaitu: meyakini bahwa Allah benar-benar telah mengutus para rasulnya, mempercayai nama-nama rasul yang wajib diketahui termasuk di dalamnya para rasul Ulul Azmi seperti Nabi Nuh, Nabi Musa, Nabi Ibrahim, Nabi Isa dan Nabi Muhammad Saw, membenarkan seluruh informasi yang disampaikan oleh para rasul jika informasi tersebut berasal dari sumber yang sah dan mengamalkan ajaran yang dibawa oleh para rasul sebagai bentuk pengakuan terhadap kebenaran risalah para rasul (Nasrullah et al., 2021:490)

e) Iman Kepada Hari Akhir

Menurut Winda Ika Riyani dan Ita Rodiah bentuk pengamalan iman kepada hari akhir meliputi keyakinan terhadap sejumlah peristiwa yang akan terjadi setelah kematian, yaitu: kebangkitan dari alam kubur (ba'ts), perhitungan amal manusia (hisab), penimbangan amal baik dan buruk (mizan), padang mahsyar sebagai tempat berkumpulnya seluruh umat manusia, jematan shirat yang membentang diatas neraka, serta keyakinan akan keberadaan surga dan neraka sebagai tempat pembalasan yang abadi (Riyani & Rodiah, 2023:5)

Keimanan terhadap hari akhir berarti mempunyai keyakinan penuh bahwa kehidupan dunia ini akan berakhir dan digantikan oleh kehidupan abadi di akhirat. Orang yang beriman kepada hari akhir percaya bahwa setiap perbuatan manusia di dunia akan mendapatkan pembalasan pada hari tersebut. Oleh sebab itu, iman kepada hari akhir bukan sekadar kepercayaan abstrak, melainkan harus tercermin dalam perilaku yang bertanggung jawab dan selaras dengan ajaran agama.

f) Iman Kepada Qada dan Qadar

Contoh Qada adalah segala hal yang sudah ada wujudnya dan tidak dapat dilakukan perubahan atas ketetapan yang telah ada

itu, contohnya adalah kelahiran, jenis kelamin, kematian, dan jodoh setiap orang sedangkan Contoh dari Qadar yaitu ketika seseorang menginginkan rizki yang berlimpah dan berkah maka seseorang bisa berusaha dengan bersungguh-sungguh dengan diiringi do'a, ikhtiar, dan tawakal kepada Allah SWT.

Menurut Anton dkk cara mengimani Qada dan Qadar antara lain; mengenali dan memahami makna Qada dan Qadar, melatih diri untuk bersikap sabar, tawakal, dan bersyukur, senantiasa berprasangka baik pada ketetapan Allah, tidak berputus asa atas kesulitan yang ada dan tidak tinggi hati ketika mendapatkan keberhasilan dan bersyukur atas apa yang didapatkan baik itu berupa hal yang baik atau pun hal yang buruk (Anton et al., 2024:675)

2) Nilai ibadah

Nilai ibadah mencerminkan bentuk penghambaan seseorang kepada Allah yang diwujudkan melalui berbagai perbuatan berdasarkan ketakwaan yang dimilikinya. Dalam Islam, ibadah merupakan kewajiban fundamental bagi setiap muslim dan tidak dapat dipisahkan dari keimanan. Iman menjadi dasar keyakinan, sementara ibadah merupakan implementasi nyata dari keyakinan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Asbar dan Setiawan menjelaskan bahwa secara umum ibadah terbagi menjadi dua jenis, yaitu: (Asbar & Setiawan, 2022:94):

a) Ibadah *Khas (mahdhah)*

Ibadah *mahdhah* atau ibadah khusus ialah wujud ibadah dengan ketentuan yang bersifat pasti dan telah ditentukan secara jelas dalam ajaran Islam baik melalui Al-Qur'an maupun sunah Nabi Muhammad Saw. Jenis ibadah ini dilaksanakan secara langsung atas dasar perintah Allah dan rasul sehingga tidak dapat dimodifikasi berdasarkan pendapat pribadi atau tradisi.

Pelaksanaan ibadah *mahdhah* harus sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan apabila menyimpang dari ketentuannya dapat dianggap sebagai bentuk pelanggaran yang berdosa. Menurut Fanani, ibadah *mahdhah* juga mencakup ibadah hati (*al-ibadah al-qalbiyyah*) yang secara umum dapat diklasifikasikan kedalam dua bentuk, yaitu:

(1) Ucapan hati (*Qaulul qalbi*)

Ucapan hati merujuk pada keyakinan dasar dalam akidah Islam yang wajib diyakini oleh setiap muslim. Contohnya termasuk keyakinan bahwa hanya Allah yang menciptakan segala sesuatu, hanya Allah yang berhak disembah, serta keyakinan terhadap seluruh nama dan sifat Allah sebagaimana yang dia tetapkan. Selain itu seorang muslim juga wajib mengimani eksistensi dari malaikat, kitab-kitab suci, para rasul hari kiamat dan takdir.

(2) Kedua, perbuatan (*amal*) hati (*'amalul qalbi*)

'Amalul qalbi meliputi ibadah yang muncul dari dalam diri seseorang, meliputi keikhlasan, ketakwaan, dan kecintaan kepada Allah. Selain itu, ibadah dapat diwujudkan melalui tiga cara pelaksanaan. Pertama, ibadah lisan (*al-ibadah al-qauliyyah*) meliputi melafalkan dua baris kalimat syahadat, membaca Al-Quran, berdzikir (seperti tasbih, tahmid, dan takbir), dan menyebarkan ilmu agama.

Kedua, Ibadah anggota badan (*al-ibadah al-badaniyyah*) yang dilakukan dengan anggota tubuh seperti wudhu, salat, sujud, puasa, haji, tawaf di kakbah, jihad, belajar ilmu agama. Ketiga, ibadah harta (*al-ibadah al-maaliyyah*) contohnya membayar zakat, bersedekah, menyembelih hewan kurban (Fanani et al., 2020:11).

b) Ibadah *'Am (ghairu mahdhah)*

Ibadah *ghairumahdhah* (umum) adalah segala bentuk perbuatan baik yang dilakukan seseorang dengan niat yang tulus sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Ibadah ini tidak terbatas pada aktivitas ibadah khusus seperti salat, puasa tetapi mencakup semua kegiatan sehari-hari yang bernilai positif dan bermanfaat. Selama dilakukan dengan niat yang benar dan ikhlas dalam bentuk amal shalih dan tujuannya mengharap rida Allah. Contoh implikasinya, yaitu belajar, bekerja, membantu orang lain dan kegiatan lainnya dapat dianggap ibadah (Alwi, 2014:13)

Fikih *muamalah* berasal dari kata *'amala* *yu'amili* *mu'amalatan*, yakni bagian dari ajaran Islam yang membahas aturan tentang hubungan sosial dan kegiatan sehari-hari antar manusia. Kata "*muamalah*" berarti saling berinteraksi atau saling melakukan perbuatan. Dalam praktiknya, muamalah mencakup berbagai aturan yang mengatur hal-hal seperti jual beli, pinjam-meminjam, pernikahan, perbankan hingga tata pemerintahan. Semua aktivitas ini harus dilakukan dengan niat yang baik dan tujuan untuk mendapatkan rida Allah (Febrianto, 2021:70)

Terdapat empat prinsip utama dalam pelaksanaan ibadah *ghairumahdhah*. Pertama, ibadah ini diperbolehkan selama tidak ada larangan dari Allah maupun Rasulnya selama tidak diharamkan maka ibadah sah untuk dilakukan. Kedua, pelaksanaannya tidak harus mengikuti pola atau contoh langsung dari Rasulullah. Oleh karena itu, istilah *bid'ah* dalam konteks ini tidak relevan seperti dalam ibadah mahdhah. Jika pun itu disebut *bid'ah*, maka itu tergolong *bid'ah hasanah* atau hal baru yang baik, berbeda dengan *bid'ah dhalalah* dalam ibadah mahdhah.

Ketiga, sifat ibadah ini bisa dinilai secara rasional, artinya dapat dipertimbangkan melalui akal sehat apakah membawa manfaat atau justru mendatangkan kerugian, bila dinilai merugikan

atau berdampak buruk maka sebaiknya tidak dilakukan. Keempat, prinsip dasarnya adalah manfaat, selama memberi manfaat maka dibolehkan untuk dilakukan. Ibadah *ghairumahdhah* juga dapat dirumuskan sebagai “BB + KA”, yaitu (Berbuat Baik + Karena Allah) (Sahriansyah, 2014:3)

3) Nilai Akhlak atau Moral

Menurut Arifin dkk nilai dalam pendidikan akhlak diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu akhlak *mahmudah* dan akhlak *mazmumah*.

a) Akhlak *mahmudah* (Akhlak terpuji)

Akhlak *mahmudah* merujuk pada berbagai sikap dan perilaku positif yang mencerminkan keutamaan moral. Di antara bentuk akhlak terpuji tersebut adalah mencintai Allah dan Rasul-Nya, menjalankan ibadah dengan ketaatan, senantiasa mengharap ridha Allah, bersikap tawadhu', bersyukur atas nikmatnya, bersabar dalam menghadapi ujian, serta bersikap ikhlas dalam setiap amal. Selain itu, akhlak ini juga mencakup kejujuran, menepati janji, hidup sederhana (*qana'ah*), khusyuk dalam beribadah, mampu menahan diri dari dorongan hawa nafsu, tidak tamak terhadap dunia, menjaga silaturahmi, menghargai dan menghormati sesama menjunjung tinggi kesopanan, mengutamakan musyawarah, membantu kaum lemah, bekerja dengan penuh tanggung jawab, serta amanah dalam menjalankan tugas dan jabatan.

b) Akhlak *mazmumah* (Akhlak tercela)

Akhlak *mazmumah* merujuk pada sikap dan perilaku yang bertolak belakang dengan nilai-nilai moral dalam Islam dan dianggap sebagai perbuatan tercela. Contoh-contoh akhlak buruk ini meliputi kekufuran, syirik, kemunafikan, kefasikan, murtad, kesombongan, riya', dengki, kebohongan, penghasutan, kikir, sifat bakhil, pemborosan, dendam, pengkhianatan, keserakahan, fitnah,

memutuskan tali silaturahmi, ujub, mengadu domba, sombong, putus asa, perilaku kotor, praktik suap-menyuap, pencemaran lingkungan, serta perusakan alam (Arifin et al., 2020:132).

Pendapat Ilyas sebagaimana dikutip Lestari dan Syaifurrohman dalam buku yang ditulisnya, menegaskan bahwa cakupan akhlak meliputi akhlak terhadap Allah, Rasulullah, diri sendiri, keluarga, dan orang lain (Lestari & Syaifurrohman, 2024:3).

a) Akhlak terhadap Allah

Akhlak yang baik kepada Allah SWT mencerminkan ucapan dan perilaku yang mencerminkan penghormatan dan pengagungan terhadap-Nya. Hal ini dapat diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah yang benar serta melalui berbagai sikap dan tindakan yang menunjukkan kualitas hubungan spiritual dengan Allah, meskipun tidak secara langsung berkaitan dengan ibadah formal.

Menurut Quddus akhlak kepada Allah merupakan bentuk pengakuan dan kesadaran bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Adapun pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- (1) Bersyukur kepada Allah
- (2) Meyakini kesempurnaan Allah
- (3) Taat terhadap perintahnya (Quddus, 2020:9).

Syarkawi menegaskan bahwa akhlak yang baik kepada Allah mencakup berbagai sikap dan praktik yang memperlihatkan ketundukan dan keikhlasan dalam hubungan dengan-Nya. Akhlak yang dimaksud adalah keikhlasan, yang diartikan sebagai pelaksanaan amanat Allah dengan sepenuh hati tanpa ada maksud terselubung, semata-mata sebab mengharapkan keridhaan-Nya dan kesungguhan, yang ditandai dengan pemenuhan perintah dengan sungguh-sungguh dan kesungguhan hati serta husnudzana, yang berarti mempunyai persepsi positif terhadap semua ketetapan ilahi dan kehendak Allah. Selain itu, ada sikap tawakkal, yang berarti

menyerahkan seluruh kepentingan dan rencana kepada Allah sehabis ikhtiar.

Penerapan akhlak terhadap Allah dapat diwujudkan melalui amalan-amalan seperti tasbih, yakni memurnikan diri kepada Allah melalui kalimat-kalimat tertentu; istighfar, yakni memohon ampun atas segala dosa; takbir, yakni mengagungkan Allah dengan mengucapkan Allahu Akbar sebagai pengakuan atas keagungan-Nya; dan doa, yakni memohon atas segala urusan kita yang ditujukan kepada Allah dengan cara yang benar, seperti yang telah Nabi Muhammad teladankan (Syarkawi, 2016:67)

b) Akhlak terhadap Rasulullah Saw

Akhlak terhadap Rasulullah saw pada hakikatnya menunjukkan sejauh mana seseorang berkomitmen dalam mengikuti ajaran dan teladan Nabi Muhammad saw. yang ditemukan dalam Al-Quran dan Sunnah. Menurut Sesady, bentuk akhlak kepada Rasulullah antara lain:

- (1) Membenarkan apa yang disampaikan (dikabarkannya)
- (2) Mengikuti syariatnya
- (3) Mencintai Rasulullah Saw
- (4) Mengikuti jejak langkahnya
- (5) Memperbanyak selawat kepada Rasulullah Saw
- (6) Mewarisi risalahnya
- (7) Patuh dan taat kepada Rasulullah Saw
- (8) Senantiasa berselawat dan mengucapkan salam (Sesady, 2023:101).

c) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Allah menciptakan manusia dalam dua golongan yakni laki-laki dan perempuan. Islam telah menetapkan tata krama dan etika tertentu yang harus dipatuhi dalam menjalin hubungan antar jenis kelamin. Penting bagi orang dewasa untuk memahami batasan-batasan pergaulan sosial yang sesuai dengan syariat. M.

Imam Pamungkas menguraikan tata cara pergaulan sosial antara laki-laki dan perempuan sebagai berikut:

- (1) Menundukkan pandangan terhadap lawan jenis
- (2) Tidak berdua-duaan (*khalwath*)
- (3) Tidak bersentuhan dengan lawan jenis yang bukan mahram
- (4) Menjaga aurat terhadap lawan jenis (Pamungkas, 2022:60)

Menurut Ari dkk akhlak terhadap sesama manusia diantaranya:

- (1) Merajut persaudaraan
- (2) Saling tolong-menolong
- (3) Memaafkan kesalahan orang lain
- (4) Menepati janji (Ari et al., 2018:107).

d) Akhlak terhadap diri sendiri

Muhrin menjelaskan bahwa akhlak al-karimah atau akhlak mulia yang ditujukan pada diri sendiri meliputi berbagai sikap dan perilaku positif, seperti kesetiaan (*al-amanah*), kejujuran (*as-shiddiq*), keteguhan dalam melakukan kebaikan (*istiqamah*), keadilan (*al-'adl*), menjaga kesucian diri (*al-'iffah*), rasa malu (*al-haya'*), keberanian (*as-syaja'ah*), kekuatan (*al-quwwah*), kesabaran (*as-shabr*), kasih sayang (*ar-rahmah*), serta sikap pemaaf (Muhrin, 2020:5)

e) Akhlak terhadap Keluarga

Siti Rahmah menegaskan bahwa berbakti kepada orang tua adalah kewajiban utama bagi setiap anak dan merupakan contoh akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Rasa hormat ini dapat diwujudkan melalui sikap sederhana, seperti menyapa orang tua dengan ramah, berbicara dengan lemah lembut dan sopan, serta menghindari penggunaan kata-kata kasar, terutama saat berkomunikasi dengan orang tua yang lebih tua. Anak-anak juga dianjurkan untuk selalu berpamitan, rutin menyampaikan kabar,

serta menanyakan keadaan orang tua mereka melalui berbagai cara komunikasi ketika sedang bepergian (Siti Rahmah, 2021:41)

Dari hal tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasannya sikap hormat dan bakti kepada kedua orang tua merupakan bentuk nyata penerapan nilai-nilai akhlak yang baik. Perhatian dan penghormatan yang dilakukan secara sederhana namun konsisten memperlihatkan kedewasaan, rasa tanggung jawab, serta kepedulian seorang anak. Nilai ini sangat penting untuk ditanamkan sejak usia dini sebab merupakan bagian dari ajaran moral dan agama yang menempatkan hubungan antara anak dan orang tua pada posisi yang tinggi.

2. Materi Pendidikan Agama Islam

a. Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam kurikulum sekolah. Materi ini berkontribusi besar dalam pembentukan karakter peserta didik, baik dari segi moral maupun penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang diatur oleh UU No. 2 tahun 1989, pelaksanaan pendidikan agama Islam di lingkungan pendidikan formal mempunyai landasan yang kuat, yakni dasar yuridis, dasar keagamaan, serta dasar psikologis (Nia Nursaadah, 2022:408).

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun madrasah. Tujuan utama dari pelajaran ini adalah agar peserta didik dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat menjalani hidup yang lebih baik dan terarah. Kurikulum PAI dirancang untuk membentuk individu yang berpikiran terbuka, moderat, menghormati keberagaman, religius, serta mampu berperan sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Selain itu, kurikulum ini juga bertujuan untuk mengembangkan sikap produktif,

kreatif, inovatif, serta kemampuan bekerja sama dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, baik di masyarakat maupun dalam pergaulan global (Permendikbud, 2019:9).

Di sekolah negeri, pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter menjadi mata pelajaran yang wajib diajarkan. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Permana & Fadriati, 2023:1). Di madrasah maupun sekolah negeri, kurikulum Pendidikan Agama Islam umumnya meliputi materi pembelajaran seperti Al-Qur'an dan Hadits, keimanan, akhlak, fikih, serta sejarah (Nurmaidah, 2021:13). Fatmawati menjelaskan bahwa isi pelajaran ini mempunyai fokus pembelajaran yang konsisten di kedua kategori lembaga pendidikan, yakni sebagai berikut:

1) Al-Qur'an Hadis

Al-Qur'an dan Hadits menekankan pentingnya kemampuan membaca dan menulis dengan baik, memahami maknanya secara literal maupun kontekstual, serta mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, menumbuhkan rasa cinta dan penghormatan yang mendalam terhadap Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup juga sangat penting. Oleh sebab itu, pengajaran Al-Qur'an kepada siswa harus mencakup kemampuan membaca dan memahami isinya. Menguasai bacaan Al-Qur'an merupakan syarat dasar bagi setiap Muslim dan wajib dimiliki oleh setiap individu.

2) Akidah

Hakikat aqidah merupakan dasar utama agama. Aqidah adalah sistem kepercayaan yang memotivasi individu untuk melakukan tindakan yang baik, menegakkan akhlak, dan mematuhi peraturan. Hakikat dari menanamkan aqidah atau amanah ini terletak pada rukun

iman, yang terpenting adalah keimanan kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dan dihormati, sebagaimana yang ditetapkan oleh rukun iman pertama dalam Islam. Pemahaman dan keyakinan siswa kepada Allah harus dipupuk sejak usia muda dan diperkuat semaksimal mungkin.

3) Akhlak

Pembelajaran akhlak merupakan perpaduan antara pengetahuan dan keimanan. Inti dari akhlak terletak pada usaha untuk melepaskan diri dari sifat-sifat buruk (*mazmumah*) dan menanamkan sifat-sifat mulia (*mahmudah*) yang ada pada praktik kehidupan sehari-hari dengan cara latihan mental (*riyadlah*) serta upaya pengendalian diri (*mujahadah*). Dalam pendidikan akhlak, hati nurani menjadi fokus utama sebab perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh keadaan dan kejernihan hati nuraninya.

Selain mengetahui materi benar dan salah, halal dan haram, peserta didik juga perlu belajar tentang nilai-nilai baik dan buruk dalam kehidupan. Hal ini penting karena akhlak yang baik menunjukkan keimanan yang kuat dan menjadi salah satu ciri kesempurnaan iman. Dengan adanya pendidikan akhlak, diharapkan peserta didik bisa berkembang secara utuh dan mampu bersikap baik dalam berbagai situasi.

4) Fiqih

Fiqih meliputi kemampuan untuk memahami, mencontoh, dan melaksanakan ibadah serta interaksi sosial (*muamalah*) sesuai dengan prinsip-prinsip Islam secara benar. Fiqih menekankan pentingnya pemahaman yang tepat terhadap prinsip-prinsip Islam dan pengaplikasiannya pada praktik kehidupan sehari-hari, baik dalam beribadah kepada Allah maupun dalam hubungan antarindividu, sehingga setiap tindakan bernilai ibadah dan sesuai dengan aturan agama. Syariah mencakup seluruh peraturan yang mengatur perilaku

manusia, termasuk hukum pokok dan hukum tambahan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

Sebagai bagian penting dari Pendidikan Agama Islam, pengajaran tentang syariah menjadi esensial karena mengandung prinsip-prinsip pokok dalam Islam. Dengan kata lain, syariah adalah panduan dan aturan dalam menjalankan agama Islam. Sementara itu, muamalah mengatur hubungan antar manusia, baik dengan sesama umat Islam maupun non-Muslim, juga hubungan manusia dengan kehidupan dan lingkungannya. Muamalah menjelaskan cara berinteraksi secara baik dan benar, mencakup etika pergaulan sosial serta tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar

5) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan rangkaian catatan tentang perjalanan hidup manusia dalam membentuk dan mengembangkan peradaban dari waktu ke waktu. Di dalamnya terdapat berbagai informasi dan pemahaman mengenai perkembangan peradaban dan kehidupan umat Islam, seperti kisah para tokoh penting, peristiwa-peristiwa dalam perjuangan Islam, kekayaan budaya Islam, penyebaran agama, hingga kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dicapai oleh kaum muslimin.

Mempelajari sejarah Islam sangat penting bagi para siswa untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang perkembangan agama Islam. Melalui pembelajaran sejarah Islam, diharapkan para siswa akan memperoleh wawasan dan nilai positif yang dapat dijadikan motivasi dalam kehidupan mereka.

6) Bimbingan Peribadatan

Sebagai agama yang agung dan paripurna, Islam menetapkan berbagai bentuk pengabdian (ibadah) yang harus dijalankan oleh umatnya guna memperkuat iman dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Ibadah-ibadah tersebut diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, yaitu wajib, sunah, makruh, dan mubah. Di samping

itu, Islam juga mengajarkan bahwa berbagai aktivitas lain dalam kehidupan sehari-hari dapat bernilai ibadah apabila dilakukan dengan niat yang benar dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat.

Semua aspek yang terkandung dalam ibadah ini harus diajarkan kepada para peserta didik, dengan memberikan pemahaman serta latihan untuk menjalankan ibadah dengan benar serta perlu diberi pemahaman mengenai makna dan tujuan dari setiap ibadah yang mereka lakukan (Fatmawati, 2020:9).

b. Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA

1) Materi Pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas X

Tabel 2. Materi PAI dan BP kelas X SMA
(Taufik & Setyowati, 2021)

Semester 1	
Bab 1	Meraih Kesuksesan dengan kompetisi dalam Kebaikan dan Etos Kerja
Bab 2	Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dengan Syuabul Iman (cabang-cabang iman)
Bab 3	Menjalani Hidup Penuh Manfaat dengan Menghindari Berfoya-foya. Riya', Sum'ah, Takabbur dan Hasad
Bab 4	Asuransi, Bank, dan Koperasi Syariah untuk Perekonomian Umat dan Bisnis yang Maslahah
Bab 5	Meneladani Peran Ulama Penyebar Ajaran Islam di Indonesia
Semester 2	
Bab 6	Menjauhi Pergaulan Bebas dan Perbuatan Zina untuk Melindungi Harkat dan Martabat Manusia
Bab 7	Hakikat mencintai Allah Swt, Khauf, Raja' dan Tawakal
Bab 8	Menghindari akhlak <i>mazmumah</i> dan membiasakan akhlak <i>mahmudah</i> agar hidup nyaman dan berkah
Bab 9	Menerapkan <i>al-kulliyatu al-khamsah</i> dalam kehidupan
Bab 10	Peran tokoh ulama dalam penyebaran Islam di Indonesia (metode dakwah Islam oleh Wali Songo di Tanah Jawa)

2) Materi Pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas XI

Tabel 3. Materi PAI dan BP kelas XI SMA
(Rahman & Nugroho, 2021)

Bab 1	Membiasakan berpikir kritis dan semangat mencintai IPTEK
Bab 2	Bukti beriman: memenuhi janji, mensyukuri nikmat, memelihara lisan, menutup aib orang lain
Bab 3	Menghindari perkelahian pelajar, minuman keras dan narkoba
Bab 4	Menebarkan Islam dengan santun dan damai melalui dakwah, khotbah dan tablig

Bab 5	Meneladani jejak langkah ulama Indonesia yang mendunia
Bab 6	Menguatkan kerukunan melalui toleransi dan memelihara kehidupan manusia
Bab 7	Menguatkan iman dengan menjaga kehormatan, ikhlas, malu dan zuhud
Bab 8	Adab menggunakan media sosial
Bab 9	Ketentuan pernikahan dalam Islam
Bab 10	Peradaban Islam pada masa Modern

3) Materi Pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas XII

Tabel 4. Materi PAI dan BP kelas XII SMA
(Rohmat Chozin, 2022)

Bab 1	Sabar dalam menghadapi musibah dan ujian
Bab 2	Indahnya kehidupan bermakna (hakikat Iman, Islam dan Ihsan)
Bab 3	Munafik dan keras hati tak akan pernah maju
Bab 4	Kewarisan dan kearifan dalam Islam
Bab 5	Perkembangan peradaban Islam di Dunia
Bab 6	Cinta tanah air dan moderasi beragama
Bab 7	Ilmu kalam
Bab 8	Sikap inovatif dan etika dalam berorganisasi
Bab 9	Ijtihad
Bab 10	Peran organisasi Islam di Indonesia

3. Film

a. Pengertian Film

Gunawan dan Ritonga menjelaskan bahwa film, yang sering disebut sebagai gambar hidup, merupakan serangkaian gambar dalam bingkai (*frame*) yang diproyeksikan secara mekanis melalui lensa proyektor sehingga menciptakan ilusi gerakan pada layar. Kombinasi antara gambar bergerak dan suara membuat film mempunyai daya tarik yang unik (Gunawan & Ritonga, 2019:40).

Oemar Hamalik, mengatakan film yang baik ditandai oleh beberapa karakteristik, antara lain: mampu menarik minat anak, memuat informasi yang benar dan autentik, relevan dengan perkembangan zaman dalam hal latar, pakaian, dan lingkungan, sesuai dengan tingkat kematangan audiens, menggunakan bahasa secara tepat, memiliki alur yang teratur dan runtut, serta memenuhi standar teknis yang memadai dan memberikan hasil yang memuaskan (Gunawan & Ritonga, 2019:40).

Dari penjelasan yang telah dipaparkan dapat dipahami film sebagai alat dalam menghantarkan makna atau pesan kepada penonton dengan sebuah cerita yang menarik dan mudah untuk dipahami, film dapat memberikan pesan-pesan terkait dengan nilai Al-Qur'an, dengan menonton film para penonton akan ikut merasakan euforia yang terjadi di dalam film tersebut. Adanya film para artistik atau para seniman bisa memberikan sebuah karyanya melalui kisah yang dramatis, inspiratif atau akting yang berkualitas.

b. Jenis-Jenis Film

Jenis film yang bisa dipakai untuk pembelajaran dapat bervariasi seperti:

1) Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan salah satu genre film yang menyampaikan laporan aktual secara kreatif berdasarkan realitas (Magriyanti & Rasminto, 2020:124). Kolaborasi antara konsep film faktual dan dokumentasi menghasilkan karya film dokumenter, yang dalam konteks penyiaran televisi dikenal sebagai dokumenter televisi.

Genre ini telah berkembang menjadi industri film yang mandiri dan mengalami pertumbuhan signifikan secara global. Perkembangan pesat film dokumenter sejalan dengan kemajuan teknologi serta kompleksitas permasalahan kehidupan manusia, baik dalam skala regional maupun internasional.

2) Film Kartun/Animasi

Kartun adalah genre film yang terdiri dari serangkaian gambar yang dimanipulasi untuk menghasilkan tampilan gerak. Saat ditayangkan, gambar-gambar ini tampak hidup, menarik, interaktif, dan memikat bagi penonton dari berbagai latar belakang (Anugrah Putri, 2013:2). Dalam jurnal Pagarra, Waluyanto membagi film kartun ke dalam beberapa kategori berdasarkan jenis kartunnya sebagai berikut:

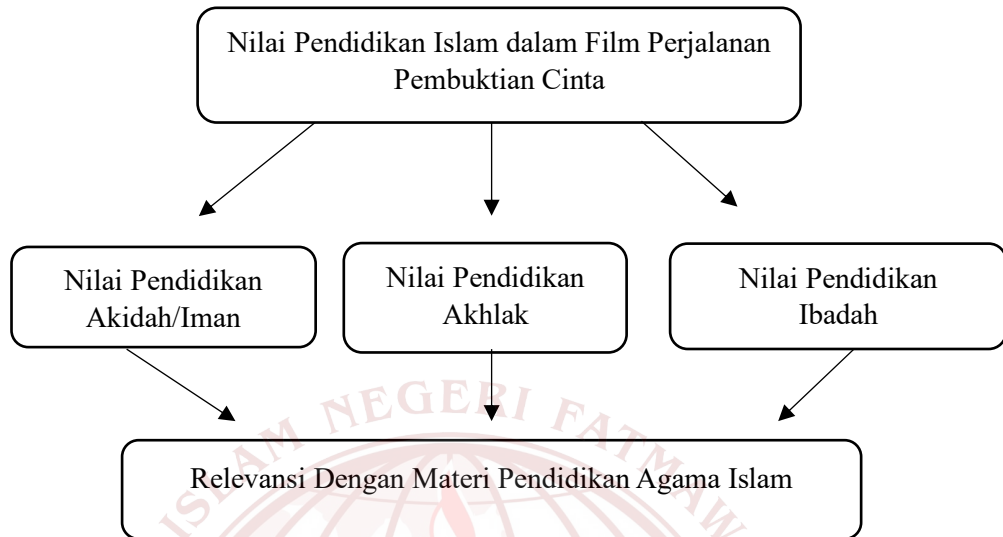
- a) Animasi sel 2D, animasi klasik, misalnya: *Cinderella*, *Snow White*, *Doraemon*;
- b) Animasi 3D, *comugraphic*, misalnya: *Toys Story*, *Upin dan Ipin*
- c) Campuran 2D-3D, misalnya: *LionKing* dan *Pocahontas*
- d) Campuran 2D-Live Action, misalnya: *Who's framed Roger Rabbit*
- e) Campuran 3D Live Action, misalnya: *Johny Mnemonik*, *Jurassic Park* (Pagarra H & Syawaludin, 2022:72)

4. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan model konseptual yang menggambarkan hubungan antarvariabel dalam suatu penelitian. Kerangka ini sebaiknya disusun dalam bentuk diagram atau skema untuk memfasilitasi pemahaman terhadap variabel-variabel yang akan dianalisis pada tahap berikutnya (Hardani et al., 2020:321).

Kerangka konseptual atau kerangka pemikiran berfungsi untuk menjelaskan perkembangan logis dari pemikiran peneliti, menggambarkan latar belakang penelitian serta tujuan yang hendak dicapai. Dalam mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam film Perjalanan Pembuktian Cinta serta kaitannya dengan materi Pendidikan Agama Islam, diperlukan sebuah kerangka pemikiran yang dapat membantu dalam mencapai sasaran penelitian. Oleh sebab itu, kerangka pemikiran disusun sebagai berikut:

Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran



G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang dipergunakan dalam studi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Rahmadi, penelitian kepustakaan memanfaatkan berbagai sumber tertulis seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar, serta dokumen lainnya. Bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi tersebut kemudian dianalisis secara kritis dan mendalam (Rahmadi, 2018:15).

Penelitian ini mempergunakan metodologi kualitatif. Tinjauan pustaka merupakan komponen penting dari penelitian akademis, sebab mendukung dimensi teoritis dan praktis dari sebuah penelitian. Strategi ini dipilih sebab keefektifannya dalam membantu peneliti untuk memahami dan mengatasi masalah utama penelitian. Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan Nilai Pendidikan Islam dalam film Perjalanan Pembuktian Cinta dan relevansinya dengan materi Pendidikan Agama Islam.

2. Sumber data

Dalam penelitian, pengumpulan data dapat berasal dari dua jenis sumber, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari objek yang diteliti, sehingga

peneliti menjadi pihak pertama yang mengakses dan merekam informasi tersebut. Sedangkan sumber sekunder terdiri dari data yang sebelumnya telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh pihak lain, seperti lembaga penelitian, organisasi, atau jurnal ilmiah.

Perbedaan utama antara keduanya terletak pada asal-usul datanya, data primer bersifat orisinal dan diperoleh langsung dari lapangan, sedangkan data sekunder merupakan data yang sudah tersedia dan dihimpun untuk keperluan. Menurut Mesly sebagaimana dikutip oleh Nilawati data primer bersifat *real-time*, artinya diperoleh secara langsung saat kejadian berlangsung sedangkan data sekunder umumnya berkaitan dengan peristiwa atau kondisi di masa lalu (Nilawati & Fati, 2023:21).

a. Sumber Data Primer

Sumber data utama atau primer untuk penelitian ini adalah film Perjalanan Pembuktian Cinta. Data tersebut meliputi visual, teks, dan audio yang diambil dari adegan-adegan tertentu dalam film yang relevan dengan kebutuhan penelitian.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder berfungsi sebagai informasi pelengkap untuk melengkapi sumber data primer. Data ini bersumber dari buku referensi, penelitian terdahulu tentang pentingnya nilai pendidikan Islam dan film Perjalanan Pembuktian Cinta, jurnal, artikel dari situs web, dan sumber internet lain yang relevan dengan kebutuhan penelitian ini

3. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah dokumentasi. Menurut Prof. Dr. Suharsini Arikunto dalam bukunya berjudul “Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,” metode dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan lain-lain (Arikunto, 2013:274).

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini diuraikan secara rinci sebagai berikut:

- 1) Menyaksikan film perjalanan pembuktian cinta secara menyeluruh dan cermat untuk mendapatkan pemahaman umum tentang isi film
- 2) Mengidentifikasi segmen-segmen cerita dalam Film perjalanan pembuktian cinta sesuai dengan tujuan penelitian.
- 3) Mengelompokkan data berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan.
- 4) Memasukkan data berupa cuplikan gambar yang menggambarkan nilai Pendidikan Islam dalam Film perjalanan pembuktian cinta ke dalam tabel temuan hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal, situs web, dan internet untuk mendapatkan informasi yang relevan mengenai film Perjalanan Pembuktian Cinta serta nilai Pendidikan Agama Islam. Penulis kemudian mengelompokkan adegan dan dialog dalam film tersebut yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam, termasuk nilai aqidah, ibadah, dan akhlak.

4. Teknik analisis data

Dalam menganalisis data yang terkumpul dalam penelitian ini digunakan metode analisis isi. Setelah data diperoleh melalui metode dokumentasi, data tersebut diinterpretasikan dan dirumuskan menjadi pernyataan-pernyataan. Metode analisis isi (*content analysis*) yang dikemukakan oleh Miles and Huberman sebagaimana dikutip oleh Zulfirman, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap awal dalam analisis data kualitatif, yang melibatkan penyaringan, pemfokusan, dan penyederhanaan informasi untuk mengatur secara sistematis, menghilangkan informasi yang tidak relevan, dan mengklarifikasi data penting untuk kesimpulan yang valid.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahapan dalam analisis data kualitatif yang bertujuan untuk mengatur informasi secara sistematis agar peneliti dapat membuat kesimpulan dari temuan yang diperoleh. Data dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti narasi ringkas, diagram, tabel, atau model visual lainnya. Penataan ini membantu peneliti untuk lebih mudah memahami fenomena yang sedang diteliti, serta menentukan langkah-langkah strategis yang akan diambil berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh.

c. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir dalam proses analisis data adalah menarik kesimpulan. Kesimpulan ini didasarkan pada data yang telah dianalisis sebelumnya. Pada awalnya, kesimpulan yang dibuat bersifat sementara dan dapat berubah jika bukti yang diperoleh selama pengumpulan data tidak cukup kuat. Kesimpulan awal ini biasanya mengalami perkembangan seiring berjalannya penelitian di lapangan. Oleh sebab itu, selama penelitian masih berlangsung, setiap kesimpulan harus terus diverifikasi agar akhirnya menghasilkan temuan yang kuat, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan (Zulfirman, 2022:149)

H. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi memegang peranan penting sebab berfungsi memberikan gambaran umum mengenai isi setiap bab yang disusun secara logis dan saling terkait. Tujuan utamanya adalah agar penulisan dapat berjalan dengan terarah dan menghindari kesalahan dalam penyusunan serta penyampaian pokok-pokok permasalahan.

BAB I merupakan bagian pendahuluan yang memuat penjelasan awal mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, serta metode penelitian yang dipergunakan. Di dalam bab ini juga dijelaskan teknik pengumpulan dan

analisis data, serta sistematika penulisan skripsi. Landasan teori membahas tentang nilai, nilai dalam pendidikan Islam, dan pendidikan agama Islam.

BAB II berisi gambaran umum mengenai film Perjalanan Pembuktian Cinta, termasuk biografi dan sinopsis film tersebut.

BAB III menitikberatkan pada analisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam film Perjalanan Pembuktian Cinta serta hubungannya dengan materi Pendidikan Agama Islam.

BAB IV merupakan bagian penutup yang mencakup simpulan, saran, dan kata penutup. Bab ini juga dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran sebagai bagian akhir dari skripsi.

